



**HUBUNGAN GRAVIDA DAN UMUR IBU HAMIL TERHADAP
KEJADIAN HIPEREMESIS GRAVIDARUM DI RS
TNI-AL JALA AMMARI MAKASSAR
TAHUN 2019**

ARTIKEL

**Oleh :
EVI SUSANTI
030218A193**

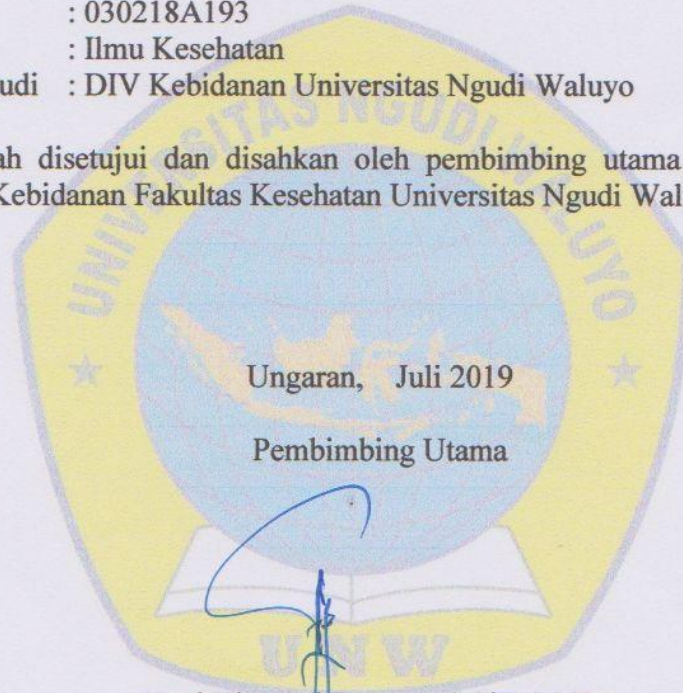
**PROGRAM STUDI DIV KEBIDANAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
UNGERAN
2019**

LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL

Artikel dengan judul “Hubungan Gravida dan Umur Ibu Hamil Terhadap Kejadian Hiperemesis Gravidarum di RS TNI-AL Jala Ammari Makassar Tahun 2019” yang disusun oleh :

Nama : Evi Susanti
Nim : 030218A193
Fakultas : Ilmu Kesehatan
Program Studi : DIV Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing utama skripsi program studi DIV Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo.



Ungaran, Juli 2019

Pembimbing Utama

Heni Hirawati Pranoto, S.SiT.,M.Kes
NIDN.0602108101

**HUBUNGAN GRAVIDA DAN UMUR IBU HAMIL TERHADAP
KEJADIAN HIPEREMESIS GRAVIDARUM DI RS
TNI-AL JALA AMMARI MAKASSAR
TAHUN 2019**

Evi Susanti, Heni Hirawati Pranoto, S.SiT.,M.Kes, Irmawati, S.S.iT., M.Kes
D-IV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo
D-IV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo
D-IV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo
e-mail : susantievi077@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Hiperemesis gravidarum adalah mual dan muntah yang berlebihan pada wanita hamil sampai mengganggu pekerjaan sehari-hari, keadaan umumnya menjadi buruk karena terjadi dehidrasi. Hiperemesis gravidarum ini pada umumnya dialami oleh ibu primigravida sebanyak 60-80%, dan multigravida sebanyak 40-60%.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan gravida dan umur ibu hamil terhadap kejadian hiperemesis gravidarum di RS TNI-AL Jala Ammari Makassar

Metode : Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *observasional analitik* dengan pendekatan *case control*, pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil di RS TNI-AL Jala Ammari Makassar dari bulan Januari-Desember 2018 sejumlah 621 orang ibu hamil. Jumlah sampel yang diteliti adalah 186 responden yaitu 62 kasus dan 124 kontrol. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square*.

Hasil : Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara gravida dengan kejadian hiperemesis gravidarum dengan $p\text{-value } 0,010 < \alpha (0,05)$. Ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian hiperemesis gravidarum dengan $p\text{-value } 0,003$ dengan nilai Odds Ratio 2,71.

Kesimpulan dan Saran : Ada hubungan antara gravida dan umur ibu hamil terhadap kejadian hiperemesis gravidarum RS TNI-AL Jala Ammari Makassar Tahun 2018. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan penyuluhan dan konseling mengenai hiperemesis gravidarum pada ibu hamil serta dapat meningkatkan standar layanan kesehatan yang baik.

Kata Kunci : Gravida, Umur, Hiperemesis Gravidarum.

Daftar Pustaka : 10 (2003-2018)

ABSTRACT

Background : Hyperemesis gravidarum is excessive nausea and vomiting in pregnant women to interfere with daily work, the condition generally becomes worse because dehydration occurs. This hyperemesis gravidarum is generally experienced by primigravida mothers as much as 60-80%, and multigravida as much as 40-60%.

Objective : This study aimed to determine the gravida and the Age of pregnant woman with the incidence of hyperemesis gravidarum at TNI-AL Jala Ammari Hospital Makassar

Method : This study used observational analytic research with a case control approach, sampling with purposive sampling technique. The population in this study were all pregnant women at TNI-AL Jala Ammari Hospital Makassar from January-December 2018 with total of 621 pregnant women. The number of samples studied were 186 respondents, namely 62 cases and 124 controls. Data analysis was done by univariate and bivariate using the chi square test.

Results : The results of this study indicate a significant correlation between the gravida and the incidence of hyperemesis gravidarum with p-value $0.010 < \alpha$ (0.05). There is a significant relationship between age and the incidence of hyperemesis gravidarum with p-value of 0.003 with an Odds Ratio of 2.71.

Conclusion and Suggestion: There is correlation between the gravida and the age of pregnant women the incidence of hyperemesis gravidarum at TNI-AL Jala Ammari Hospital Makassar in 2018. The research is expected to improve the implementation of counseling and counseling regarding hyperemesis gravidarum in pregnant women and to improve the standards of good health service.

Keywords : Gravida, Age, Hyperemesis Gravidarum.

Bibliography : 10 (2003-2018)

PENDAHULUAN

Federasi Obstetri Ginekologi Internasional mendefinisikan kehamilan sebagai fertilisasi atau penyatuan dari spermatozoa dan ovum lalu dilanjutkan dengan nidasi dan implantasi. Pada umumnya 80-90% kehamilan akan berlangsung normal dan hanya 10-12% kehamilan yang disertai dengan penyulit atau berkembang menjadi kehamilan patologis. Salah satu yang sering terjadi pada ibu hamil akibat langsung dari kehamilan adalah mual dan muntah.

Hiperemesis gravidarum adalah mual dan muntah yang berlebihan pada wanita hamil sampai mengganggu pekerjaan sehari-hari, keadaan umumnya menjadi buruk karena terjadi dehidrasi (Nadyah, 2013). Hiperemesis gravidarum ini pada umumnya dialami oleh ibu primigravida sebanyak 60-80%, dan multigravida sebanyak 40-60%. Menurut *World Health Organization* (WHO) jumlah kejadian hiperemesis gravidarum mencapai 13,7% dari jumlah seluruh kehamilan di dunia (WHO, 2016).

Sedangkan angka kejadian hiperemesis gravidarum di Indonesia adalah mulai dari 1-3% dari seluruh kehamilan. Perbandingan insidensi secara umumnya yaitu 4 : 1000 (Atika dkk, 2016).

Berdasarkan buku rekam medik di RS TNI-AL Jala Ammari Makassar tahun 2018, tercatat jumlah ibu yang hamil sebanyak 621 orang berdasarkan urutan waktu masuk ruang kebidanan. Jumlah ibu yang mengalami hiperemesis gravidarum adalah sebanyak 62 orang.

Jika ibu yang mengalami hiperemesis gravidarum dibiarkan begitu saja, maka kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan ibu hamil menjadi tidak terpenuhi. Jika kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi, dapat mengganggu kesehatan dan aktifitas ibu hamil. Padahal, nutrisi mempunyai peran penting dalam kehamilan. Terutama pada kesehatan ibu dan pertumbuhan janinnya agar tetap sehat.

Berdasarkan uraian dan data di atas, kita dapat mengetahui bahwa hiperemesis gravidarum masih banyak dialami oleh ibu hamil, namun penyebabnya belum diketahui secara pasti. Adapun faktor penyebabnya yaitu adanya pengaruh hormonal, gastrointestinal disfungsi, vestibular dan penciuman, genetik, gravida, umur, kehamilan ganda (gemelly), mola hidatidosa, faktor organik maupun faktor psikologis.

Pada seorang wanita yang hamil pertama kali biasanya kadar progesteron dan estrogen lebih tinggi dibandingkan pada kehamilan berikutnya, sehingga mual dan muntah lebih banyak terjadi pada primigravida dibandingkan dengan multigravida.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indrayani Triana, 2018) bahwa ibu primigravida belum mampu beradaptasi dengan hormon estrogen dan *chorionic gonadotrophin*. Peningkatan hormon ini membuat kadar asam lambung meningkat, hingga muncullah keluhan rasa mual. Keluhan ini biasanya muncul di pagi hari saat perut ibu dalam keadaan kosong karena terjadi peningkatan asam lambung, kadar gula dalam darah menurun sehingga pusing, lemas dan mual bisa terjadi. Janin memproduksi hormon *chorionic gonadotrophin* yang merangsang indung telur untuk terus meningkat selama kehamilan sehingga berpengaruh terhadap melambatnya gerakan dan mengendurkan otot-otot pada sistem pencernaan, agar gizi makanan yang ibu konsumsi bisa lebih banyak di serap oleh bayi. Otot polos pada area rahim dan katup antara perut dan kerongkongan juga ikut mengendur, sehingga memicu meningkatnya asam lambung.

Sedangkan jika dilihat dari umur, ibu yang umurnya lebih muda atau lebih tua yaitu < 20 dan > 35 tahun merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya hiperemesis gravidarum. Kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan pada usia di bawah 20 tahun adalah 2-5 kali lebih tinggi daripada kematian maternal yang terjadi pada usia 20-35 tahun. Kematian maternal meningkat kembali setelah usia 35 tahun yang disebabkan menurunnya fungsi organ reproduksi.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh (Masruroh dan Ikke Retnosari, 2016) dalam penelitiannya bahwa hiperemesis gravidarum yang terjadi di bawah umur 20 tahun disebabkan karena belum cukupnya kematangan fisik, mental, dan fungsi sosial dari calon ibu. Hal ini mempengaruhi emosi ibu sehingga terjadi konflik mental yang membuat ibu kurang nafsu makan. Bila ini terjadi maka bisa mengakibatkan iritasi lambung yang dapat memberi reaksi pada impuls motorik untuk memberi rangsangan pada pusat muntah melalui saraf otak ke saluran cerna

bagian atas dan melalui saraf spinal ke diafragma dan otot abdomen sehingga terjadi muntah.

Sedangkan hiperemesis gravidarum yang terjadi di atas umur 35 tahun juga tidak lepas dari faktor psikologis yang disebabkan oleh karena ibu belum siap hamil atau malah tidak menginginkan kehamilannya lagi sehingga akan merasa sedemikian tertekan dan menimbulkan stres pada ibu. Stres mempengaruhi hipotalamus dan memberi rangsangan pada pusat muntah otak sehingga terjadi kontraksi otot abdominal dan otot dada yang disertai dengan penurunan diafragma menyebabkan tingginya tekanan dalam lambung yang memaksa ibu untuk menarik nafas dalam-dalam sehingga membuat sfingter esophagus bagian atas terbuka dan sfingter bagian bawah berelaksasi, inilah yang memicu mual dan muntah.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan penelitian dan tujuan yang hendak dicapai, penelitian ini menggunakan jenis penelitian *observasional analitik* dengan pendekatan *case control* dengan perbandingan 1 : 2. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang tercatat dalam buku rekam medik RS TNI-AL Jala Ammari Makassar pada tahun 2018 yaitu berjumlah 621 orang.

Teknik pengambilan sampel untuk sampel kasus adalah dengan cara *purposive sampling* dan untuk teknik pengambilan sampel control dengan cara sistematis sampling. Instrumen yang digunakan adalah master tabel. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat yang dinyatakan dalam bentuk distribusi frekuensi dan presentase, sedangkan analisis bivariat menggunakan aplikasi spss dengan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 186 responden sebagai berikut :

A. Univariat

1. Gambaran Gravida Pada Ibu Hamil di RS TNI-AL Jala Ammari Makassar

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dari 186 responden ibu hamil di RS TNI-AL Jala Ammari Makassar, sebagian besar merupakan ibu multigravida (hamil ke 2-4), yaitu sejumlah 110 orang (59,1%). Pada ibu yang pernah hamil ataupun melahirkan sudah mempunyai pengalaman dan akan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi perubahan-perubahan fisik maupun psikologis yang akan terjadi saat hamil.

Hal ini sesuai dengan teori Winkjosastro (2007), multigravida adalah wanita yang pernah hamil beberapa kali dimana kehamilan tersebut tidak lebih dari 5 kali atau kehamilan selanjutnya. Pada wanita multigravida, mereka memiliki pengalaman tersendiri dalam kehamilan dan bersalin yang mempengaruhi pendekatannya dalam mempersiapkan diri dalam kehamilan dan menghadapi persalinan kali ini.

Hasil penelitian juga didapatkan hasil bahwa dari 186 responden sebagian kecil ibu grandemultigravida, yaitu sejumlah 11 orang (5,9%). Pada grandemultigravida (hamil ke 5 atau lebih) juga sudah memiliki

pengalaman tentang kondisi maupun perubahan fisik dan psikologi saat hamil. Namun, pada grandemultigravida memiliki resiko yang cukup tinggi untuk terjadinya masalah maupun komplikasi dalam kehamilan, termasuk resiko mengalami hiperemesis gravidarum. Hal ini disebabkan karena ibu sudah sering hamil dan melahirkan sehingga berpengaruh terhadap kemunduran fungsi organ reproduksinya. Selain itu, juga terkait masalah psikologis dimana ibu sudah tidak mampu merawat anaknya dan masalah tanggung jawab sebagai orangtua. Hal demikian dapat mengakibatkan adanya respon yang mengakibatkan mual dan muntah pada ibu.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sastri Nen, 2017) yang mengatakan bahwa pada wanita yang telah hamil keempat atau lebih secara psikologik takut dengan tanggung jawab sebagai ibu karena tidak sanggup lagi merawat anak-anaknya.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa dari 186 responden terdapat ibu primigravida sejumlah 65 orang (34,9%). Ibu primigravida memiliki resiko yang cukup besar untuk mengalami hiperemesis gravidarum. Hal ini disebabkan karena ibu primigravida adalah ibu yang baru pertama kali hamil, sehingga belum memiliki pengalaman dan pengetahuan yang banyak tentang kondisi ketika sedang hamil. Selain itu, kondisi psikologis ibu primigravida juga dapat berpengaruh terhadap kejadian hiperemesis gravidarum. Hal ini terkait dengan kesiapan menjadi ibu, kemampuan merawat kehamilan dan bayinya kelak, masalah keluarga, dan pekerjaan.

Kejadian hiperemesis gravidarum lebih sering dialami oleh primigravida daripada multigravida, hal ini berhubungan dengan tingkat kestressan dan usia si ibu saat mengalami kehamilan pertama. Pada ibu primigravida faktor psikologik memegang peranan penting pada penyakit ini, takut terhadap kehamilan dan persalinan, takut terhadap tanggung jawab sebagai seorang ibu dapat menyebabkan konflik mental yang dapat memperberat mual dan muntah sebagai ekspresi tidak sadar terhadap keengganan menjadi hamil atau sebagai pelarian kesukaran hidup (Susilawati dan Erlyna, 2017).

Hal ini disebabkan karena adanya perubahan hormon dalam tubuh ibu dimana kadar HCG (*hormon chorionic gonadotrophin*) mengalami peningkatan, terutama pada ibu primigravida. Oleh karena itu, emesis harus diatasi dengan baik agar tidak semakin parah menjadi hiperemesis gravidarum.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indrayani Triana, 2018) bahwa ibu primigravida belum mampu beradaptasi dengan hormon estrogen dan *chorionic gonadotrophin*. Peningkatan hormon ini membuat kadar asam lambung meningkat, hingga muncullah keluhan rasa mual.

2. Gambaran Umur Pada Ibu Hamil di RS TNI-AL Jala Ammari Makassar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa dari 186 responden ibu hamil di RS TNI-AL Jala Ammari Makassar,

sebagian besar ibu berumur 20-35 tahun dengan jumlah 119 orang (64,0%). Umur tersebut adalah umur yang tepat dalam menikah dan bereproduksi karena organ-organ reproduksi sudah matang. Selain itu, fisik maupun psikologis ibu sudah siap untuk mengalami perubahan-perubahan dalam kehamilannya. Umur 20-35 tahun adalah usia kehamilan dan persalinan dalam kurun reproduksi sehat. Yakni salah satu kesiapan fisik bagi seorang ibu agar dapat hamil dan melahirkan bayi yang sehat. Hiperemesis gravidarum lebih banyak terjadi pada ibu yang berumur < 20 tahun dan > 35 tahun.

Hal ini sesuai dengan pendapat Winkjosastro (2007) bahwa hamil pada usia muda merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya hiperemesis gravidarum. Kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan pada usia di bawah 20 tahun adalah 2-5 kali lebih tinggi daripada kematian maternal yang terjadi pada usia 20-35 tahun. Kematian maternal meningkat kembali setelah usia 35 tahun yang disebabkan menurunnya fungsi organ reproduksi.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh (Masrurroh dan Ikke Retnosari, 2016) dalam penelitiannya bahwa hiperemesis gravidarum yang terjadi di bawah umur 20 tahun disebabkan karena belum cukupnya kematangan fisik, mental, dan fungsi sosial dari calon ibu. Hal ini mempengaruhi emosi ibu sehingga terjadi konflik mental yang membuat ibu kurang nafsu makan. Bila ini terjadi maka bisa mengakibatkan iritasi lambung yang dapat memberi reaksi pada impuls motorik untuk memberi rangsangan pada pusat muntah melalui saraf otak ke saluran cerna bagian atas dan melalui saraf spinal ke diafragma dan otot abdomen sehingga terjadi muntah.

Sedangkan hiperemesis gravidarum yang terjadi di atas umur 35 tahun juga tidak lepas dari faktor psikologis yang disebabkan oleh karena ibu belum siap hamil atau malah tidak menginginkan kehamilannya lagi sehingga akan merasa sedemikian tertekan dan menimbulkan stres pada ibu. Stres mempengaruhi hipotalamus dan memberi rangsangan pada pusat muntah otak sehingga terjadi kontraksi otot abdominal dan otot dada yang disertai dengan penurunan diafragma menyebabkan tingginya tekanan dalam lambung yang memaksa ibu untuk menarik nafas dalam-dalam sehingga membuat sfingter esophagus bagian atas terbuka dan sfingter bagian bawah berelaksasi, inilah yang memicu mual dan muntah.

Hal ini juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Stoppard (2007) yaitu beberapa peneliti menemukan bahwa wanita yang lebih tua semakin cenderung mengalami keluhan mual dan muntah, penelitian lainnya menemukan bahwa wanita muda lebih cenderung mengalami mual muntah.

3. Gambaran Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil di RS TNI-AL Jala Ammari Makassar

TNI-AL Jala Ammari Makassar yang mengalami hiperemesis gravidarum yaitu sejumlah 62 orang (33,3%). Hiperemesis gravidarum biasanya terjadi di awal kehamilan, yaitu trimester pertama dan akan

berhenti pada trimester kedua. Meskipun ada ibu yang mengalaminya sampai trimester kedua (sampai 4 bulan). Karena setiap ibu berbeda-beda, tergantung bagaimana ibu beradaptasi dengan kondisinya

Hiperemesis gravidarum adalah suatu keadaan dimana ibu hamil mengalami mual dan muntah yang berlebihan. Apapun yang dimakan akan dimuntahkan, sehingga hal ini seringkali membuat ibu malas makan, membuat ibu merasa tidak nyaman, dan mengganggu aktifitas sehari-hari ibu.

Hiperemesis gravidarum masih banyak dialami oleh ibu hamil, namun penyebabnya belum diketahui secara pasti. Adapun faktor penyebabnya yaitu adanya pengaruh hormonal, gastrointestinal disfungsi, vestibular dan penciuman, genetik, gravida, umur, kehamilan ganda (gemelly), mola hidatidosa, faktor organik maupun faktor psikologis.

Dampak hiperemesis gravidarum dapat menimbulkan gangguan kehidupan sehari-hari dan dehidrasi memberikan petunjuk bahwa ibu hamil memerlukan perawatan yang intensif. Seringkali ibu mempunyai respon perilaku yang biasa saja dengan keadaannya sehingga keluhan mual muntah semakin hebat tatkala apa yang dimakan dan diminum dimuntahkan. Hal ini dapat berlanjut pada keadaan yang lebih lemah, turgor kulit berkurang, lidah kering, mata cekung, hipotensi, hemokonsentrasi serta konstipasi yang merupakan tanda-tanda hiperemesis gravidarum tingkat II. Dilanjutkan pada keadaan hiperemesis gravidarum yang parah (Izaanatul, 2014).

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan Gravida dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum di RS TNI-AL Jala Ammari Makassar

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu hamil yang mengalami kejadian hiperemesis gravidarum lebih banyak terjadi pada ibu primigravida sejumlah 31 orang (47,7%) dibandingkan pada ibu multigravida sejumlah 28 orang (25,5%) atau ibu hamil grandemultigravida sejumlah 3 orang (27,3%).

Hasil uji Chi Square diperoleh *p-value* 0,010. Oleh karena *p-value* $0,010 < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara gravida dengan kejadian hiperemesis gravidarum di RS TNI-AL Jala Ammari Makassar.

Hal ini sesuai dengan teori Winkjosastro (2007), bahwa ibu primigravida belum mampu beradaptasi terhadap hormon estrogen dan *chorionic gonadotrophin*. Peningkatan hormon ini membuat kadar asam lambung meningkat, hingga muncullah keluhan rasa mual.

Bagi sebagian wanita mungkin timbul perasaan gembira dengan kehamilan yang sudah dinantikan, tetapi bagi sebagian lainnya yang belum siap menjadikan kehamilan merupakan peristiwa yang mengejutkan karena mendengar berita tersebut dan membayangkan masalah sosial serta finansial yang harus ditanggungnya. Dengan adanya respon yang berbeda tersebut akan memunculkan masalah dan ketidaknyamanan umum pada

kehamilan yaitu emesis gravidarum yang bisa menjadi hiperemesis gravidarum.

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian oleh (Masruroh dan Ikke Retnosari, 2016) dengan hasil penelitian menggunakan uji *chi square* didapat $p\text{-value} = 0,023 < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak, dan disimpulkan bahwa ada hubungan antara gravida dengan kejadian hiperemesis gravidarum di RSUD Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun 2015.

Hiperemesis gravidarum pada ibu primigravida tidak terlepas dari faktor psikologik yang memegang peranan penting, takut terhadap kehamilan dan persalinan, takut terhadap tanggung jawab sebagai seorang ibu dapat menyebabkan konflik mental yang dapat memperberat mual dan muntah sebagai ekspresi tidak sadar terhadap keengganan menjadi hamil atau sebagai pelarian kesukaran hidup.

2. Hubungan Umur dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum di RS TNI-AL Jala Ammari Makassar

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu hamil yang mengalami kejadian hiperemesis gravidarum lebih banyak terjadi pada ibu yang berumur < 20 tahun atau > 35 tahun sejumlah 32 orang (47,8%) dibandingkan pada ibu yang berumur 20-35 tahun sejumlah 30 orang (25,2%).

Hasil uji Chi Square menggunakan *continuity correction* diperoleh $p\text{-value} 0,003$ dengan nilai Odds Rasio 2,71. Oleh karena $p\text{-value} 0,003 < \alpha (0,05)$, maka disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian hiperemesis gravidarum di RS TNI-AL Jala Ammari Makassar. Nilai Odds Rasio 2,71 memiliki arti bahwa ibu dengan umur < 20 tahun atau > 35 tahun beresiko 2,71 kali lebih besar mengalami kejadian hiperemesis gravidarum dibandingkan ibu dengan umur 20-35 tahun.

Ibu hamil lebih beresiko menderita hiperemesis gravidarum pada umur < 20 dan > 35 tahun. Pada ibu yang terlalu muda atau berumur < 20 tahun, masih terlalu muda secara fisiologis dan fungsional. Rahim seorang ibu belum sepenuhnya berfungsi secara optimal dan secara psikologis belum siap untuk hamil dan menjadi orang tua, sehingga terjadi konflik mental yang membuat ibu tidak memperhatikan asupan nutrisinya yang menyebabkan terjadinya iritasi lambung sehingga menimbulkan reaksi pada impuls motorik untuk memberi rangsangan pada pusat muntah.

Sedangkan untuk ibu yang umurnya semakin tua atau > 35 tahun mengakibatkan terjadinya penurunan fungsi termasuk organ reproduksi dan secara psikologis ibu merasa tidak sanggup lagi untuk hamil yang dapat memacu stres dan merangsang. Hiperemesis gravidarum yang terjadi diatas umur 35 tahun juga tidak lepas dari faktor psikologis yang di sebabkan oleh karena ibu belum siap hamil atau malah tidak menginginkan kehamilannya lagi sehingga akan merasa sedemikian tertekan dan menimbulkan stres pada ibu. Stres mempengaruhi hipotalamus dan memberi rangsangan pada pusat muntah otak sehingga terjadi kontraksi

otot abdominal dan otot dada yang disertai dengan penurunan diafragma menyebabkan tingginya tekanan dalam lambung, tekanan yang tinggi dalam lambung memaksa ibu untuk menarik nafas dalam-dalam sehingga membuat sfingter esophagus bagian atas terbuka dan sfingter bagian bawah berelaksasi inilah yang memicu mual dan muntah.

Hasil ini sesuai teori Manuaba (2003) bahwa kehamilan dikatakan beresiko tinggi adalah kurang dari 20 tahun dan diatas 35 tahun. Usia dibawah 20 tahun bukan masa yang baik untuk hamil karena organ-organ reproduksi belum sempurna, hal ini tentu menyulitkan proses kehamilan dan persalinan. Sedangkan kehamilan diatas usia 35 tahun mempunyai resiko untuk mengalami komplikasi dalam kehamilan dan persalinan antara lain perdarahan, gestosis, atau hipertensi dalam kehamilan, distosia dan partus lama. Umur reproduksi yang sehat dan aman adalah umur 20-35 tahun.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syarifah (2012) dengan desain penelitian case control, mengungkapkan bahwa usia ibu memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian hiperemesis gravidarum. Usia ibu < 20 tahun dan > 35 tahun lebih berisiko terhadap kejadian hiperemesis gravidarum dibandingkan dengan usia ibu 20-35 tahun.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan analisa data tentang hubungan gravida dan umur ibu hamil terhadap kejadian hiperemesis gravidarum di RS TNI-AL Jala Ammari Makassar pada tanggal 30 April – 14 Mei 2019, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Gambaran gravida pada ibu hamil di RS TNI-AL Jala Ammari Makassar yaitu sebagian besar merupakan ibu multigravida (hamil ke 2-4), yaitu sejumlah 110 orang (59,1%).
2. Gambaran umur pada ibu hamil di RS TNI-AL Jala Ammari Makassar yaitu sebagian besar berumur 20-35 tahun, yaitu sejumlah 119 orang (64,0%).
3. Gambaran hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di RS TNI-AL Jala Ammari Makassar yaitu ibu hamil yang mengalami kejadian hiperemesis gravidarum dengan jumlah 62 orang (33,3%).
4. Ada hubungan yang signifikan antara gravida dengan kejadian hiperemesis gravidarum di RS TNI-AL Jala Ammari Makassar dengan *p-value* 0,010. Oleh karena *p-value* $0,010 < \alpha$ (0,05).
5. Ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian hiperemesis gravidarum di RS TNI-AL Jala Ammari Makassar dengan *p-value* 0,003 dengan nilai Odds Ratio 2,71, artinya bahwa ibu dengan umur < 20 tahun atau > 35 tahun beresiko 2,71 kali lebih besar mengalami kejadian hiperemesis gravidarum dibandingkan ibu dengan umur 20-35 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, Hadrians, dkk, "*Hubungan Hiperemesis gravidarum dengan Usia Ibu, Usia Gestasi, Paritas, dan Pekerjaan pada Pasien Rawat Inap di RSUP Dr. Moh. Hoesin Palembang*", Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, Vol 3, No 3, 2016.
- Indrayani Triana, "*Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Hiperemesis gravidarum di RSUD Dr. Drajat Prawinegara Kabupaten Serang Tahun 2017*", Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya, Vol 4, No 1, Maret 2018.
- Manuaba dan Ida Bagus Gde. 2003. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta : EGC
- Masruroh dan Ikke Retnosari, "*Hubungan Antara Umur Ibu Dan Gravidia Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Di RSUD Ambarawa Kabupaten Semarang*", 17 September 2016.
- Nadyah, 2013. *Kegawatdaruratan Neonatal, Anak dan Maternal*. Makassar : Alauddin University Press
- Sastri Nen, "*Analisis Kejadian Hiperemesis gravidarum pada Ibu Hamil Di Bidan Praktik Mandiri Ellna Palembang Tahun 2017*", Program Studi Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada, Vol 5, No 2, Desember 2017.
- Susilawati dan Erlyna, "*Hubungan Gravidia, Umur, dan Pendidikan Ibu dengan Hiperemesis gravidarum*". Jurnal Obstetrika Scientia, 2017.
- Syarifah, "*Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil yang Dirawat di RS Gumawang Belitang*", 2012
- WHO, 2016. *Reduction of Maternal Mortality*. A Joint WHO/ UNFPA/ UNICEF? World Bank Statement, Geneva.
- Winkjosastro, H. 2007. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.